

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian Mushaf

Mushaf diambil dari akar huruf *sad*, *ha* dan *fa* yang dari ketiga huruf tersebut membentuk kalimat *shahifa* yang memiliki bentuk jamak menjadi kalimat *sahaiifa* serta *suhuf* dari kalimat tersebut memiliki makna sebagai kumpulan atau himpunan. Sedangkan mushaf atau *mishaf* memiliki makna penghimpunan *suhuf* diantara dua sampul<sup>1</sup>.

Al-Jauhari mengatakan mushaf adalah himpunan atau lembaran-lembaran yang didalamnya dituliskan ayat-ayat Al-Qur`an dan terhimpun diantara dua sampul, dalam terminologi mushaf lebih spesifik untuk penyebutan teks Al-Qur`an.

Penggunaan kalimat mushaf sendiri mulai dikenal pada era Abu Bakar yang mana penggunaan kalimat mushaf untuk menandakan himpunan Al-Qur`an yang lengkap secara utuh, akan tetapi beberapa riwayat menyatakan pada era Abu Bakar penggunaan kalimat mushaf lebih dikenal dengan sebutan suhuf sedangkan pada era Usman baru mulai dikenal dengan istilah mushaf secara luas<sup>2</sup>.

#### 2. Perbedaan Mushaf dan Kitabullah

Kitabullah adalah nama lain dari Al-Qur`an yang mana Al-Qur`an sendiri memiliki beberapa nama yakni Al-Qur`an( surah qof : 1), Furqon( Al-Furqon :1), Tanjil( Asyuaara` : 192), dzikr(Al-Hijr : 9), dan Kitab(Ad-Dukhan : 1-3)<sup>3</sup>.

Sperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mushaf menurut Jauhari adalah himpunan atau lembaran-lembaran yang didalamnya dituliskan ayat-ayat Al-Qur`an dan terhimpun diantara dua sampul, sedangkan kitab menurut syeh Ali Ashabuni adalah kalamullah yang mu`jiz yang diturunkan kepada nabi terakhir yakni nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril dan tertulis pada lembaran-lembaran kemudian diturunkan

---

<sup>1</sup> Muhammad bin mukrim bin manzur, *Lisan al- Arabi* (beirt: dar sadir, t.t.), 186.

<sup>2</sup> Ahmad Nashih, *Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara*, pertama (KUDUS: Mubarakatan Thoyyibah, 2019), 10.

<sup>3</sup> Ashobuni, *Atibyan Fi Ulumul Qur`an*, 13.

secara mutawatir, dalam membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surah Fatimah dan diakhiri dengan surah An-Nas<sup>4</sup>.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perbedaan kitab dan mushaf terletak pada terminologi saja karena bila menilik secara substansial yang mana mushaf merupakan bentuk fisik dari Al-Qur`an itu sendiri sedangkan kitabullah merupakan inti dari isi Al-Qur`an yang memuat firman Allah kepada nabi Muhammad yang kemudian diseberluaskan untuk pengukutnya yakni kaum muslimin.

### 3. Wujud Fikih Mushaf

Dalam kutipan al-Zarkasyi pada kitabnya mengatakan bahwa al-Hakim mengatakan bahwa penghimpunan Al-Qur`an terjadi tiga kali yakni pertama masa Nabi Muhammad ketika masih hidup yang diriwayatkan oleh zayd bin Tsabit pada masa Nabi kami menghimpun Al-Qur`an pada lembaran-lembaran. Kedua pada masa Abu Bakar dan ketiga pada masa kekhalifahan Utsman Bin Affan<sup>5</sup>.

#### a. Mushaf masa Nabi Muhammad

Proses diturunkanya Al-Qur`an sendiri selama kurang lebih 23 tahun lamanya melalui malaikat Jibril dengan adanya pengumpulan Al-Qur`an secara utuh kepada Nabi Muhammad dalam hal ini Syeh Ali Ashabuni membagi dua periode yakni:

##### 1. Pengumpulan Al-Qur`an *fi Sudur*

Pada proses ini Nabi Muhammad yang merupakan Nabi *Ummiy* yang diartikan sebagai seorang yang tidak bisa membaca dan menulis, maka proses pengumpulan Al-Qur`an yang diberikan oleh malaikat Jibril dengan cara dijaga melalui hafalan.

Tradisi bangsa Arab kala itu juga merupakan bangsa yang gemar dan paling menonjol perihal hafalannya oleh karena itu tradisi hafal sudah sangat akrab dikalangan bangsa Arab tak hayal Nabi selalu menghabiskan waktu untuk mengulang-ngulang hafalan Al-Qur`an setiap hari baik dalam shalat ataupun dalam ibadah lain dan juga *mentadaburi* maknanya<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> Ashobuni, 11.

<sup>5</sup> Badr al-Din Muhammad Bahadir al-Zarkasyi, *al-Burhan Fi Ulumi Al-Quran*, t.t., 82.

<sup>6</sup> Ashobuni, *Atibyan Fi Ulumul Qur`an*, 50.

Begitu pula dalam penyerbran Al-Qur`an kepada para sahabatnya dengan cara membacaknya secara perlahan-lahan agar kemudian diingat dan di pahami dengan benar, oleh karena itu para sahabat nabi selalu belajar kepada nabi tidak lebih dari sepuluh ayat kecuali mereka benar-benar pahami betul kandungannya.

## 2. Pengumpulan Al-Qur`an *fi Suttur*

Meskipun metode menghafal Al-Qur`an sudah menjadi tradisi akan tetapi hal tersebut masih belum dianggap cukup oleh Nabi dengan tunjuknya para sahabat Nabi untuk menuliskan wahyu ketika turun seperti halnya sahabat Zaid bin Tsabit, Ubai bin Kaab, Muad bin Jabal, Muawiyah bin Abi Sofyan para sahabat-sahabat itulah yang ditunjuk Nabi untuk menuliskan Al-Qur`an<sup>7</sup>.

Teknik penulisan Al-Qur`an pada masa itu sendiri dengan cara ditulis pada pelepah, kulit dan barang-barang lainnya karena pada masa itu belum ada kertas, penempatan tulisan atas perintah Nabi sendiri dengan cara menyuruh untuk melaktan tartib ayat ini setelah ini yang mana hal tersebut yang melatar belakangi pengumpulan Al-Qur`an dan penulisan merupakan *tauqifi* langsung dari Nabi, perti yang diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit bahwa Nabi memerintahkan untuk menulis ini dengan ini, surat ini dengan ini begitu seterusnya, maka penulisan Al-Qur`an dilakukan atas perintah Nabi<sup>8</sup>.

### b. Mushaf masa Abu Bakar

Sepeningalan Nabi Muhammad sahabat Abu Bakarlah yang mengantikan sebagai pimpinan negara dan memobilisasi seluruh proses penyebar luasan wiyalah keislaman serta mengatasi para pemberontak dan musuh-musuh Islam, hal demikian tidak heran jika banyak perang terjadi karena Nabi telah wafat dan banyaknya musuh-musuh Islam memanfaatkan menentum tersebut hingga adanya perang Yamamah yang mana dalam perang tersebut banyak para sahabat nabi yang merupakan penghafal Al-Qur`an berguguran.

Peristiwa Yamamah inilah yang kemudia dikhawatirkan oleh Umar bin Khattab lalu mengusulkan kepada Abu Bakar untuk sebaiknya mendokumentasikan Al-

---

<sup>7</sup> Ashobuni, 52.

<sup>8</sup> Ashobuni, 53.

Qur`an dalam bentuk yang nyata sehingga Al-Qur`an tidak hilang karena banyak para penghaf Al-Qur`an yang gugur di medan perang. Sehingga dipilihlah Zaid bin Tsabit untuk mengemban tugas tersebut, meskipun pada mulanya Zaid tidak setuju dengan pengumpulan dan penulisan Al-Qur`an secara utuh karena tidak pernah tilakukan sebelumnya, atas bujukan Abu Bakar dan Umar secara terus menerus Zaid bin Tsabit akhirnya menyetujui untuk melakukan pengumpulan dan penulisan Al-Qur`an secara utuh<sup>9</sup>.

Selama kurang lebih satu tahun Zaid pengemban tugas pengumpulan Al-Qur`an setelah terjadinya perang Yamamah hingga Abu Bakar meninggal dunia. Hasil dari kerja Zaid bin Tsabit dalam pengumpulan Al-Qur`an sebagai berikut:

1. Menulis Al-Qur`an berdasarkan pada riwayat yang telah disepakati para sahabat
2. Membuang semua bentuk tulisan yang tidak ada kaitanya dengan Al-Qur`an
3. Menulis berdasarkan al-ahruf al-sab`ah sebagaimana turunya Al-Qur`an
4. Menyusun ayat demi ayat berdasarkan susunan yang telah sampai pada kita saat ini

Maka berdasarkan kerja keras Zaid bin Tsabit itulah lembaran-lembaran Al-Qur`an atau lebih dikenal dengan *suhuf* pada masa itu tercipta dan tersimpan hingga masa berikutnya<sup>10</sup>.

c. Mushaf masa Usman

Pasca sahabat Umar bin Khattab meninggal, jabatan pimpinan tertinggi negara jatuh kepada Usman bin Affan yang pada masa itulah perkembangan mushaf dikususkannya seperti halnya menilik kembali pengumpulan mushaf pada masa Abu Bakar dan melakukan penelitian dengan menyeragamkan bacaan.

Periode kepemimpinan Usman bin Affan waktu itu mengalami pertentangan dan perselisihan terhadap bacaan Al-Qur`an atau yang lebih dikenal dengan *Qiraat*, maka Usman membentuk tim pengumpulan dan penelitian khusus tentang Al-Qur`an dan menyalin mushaf yang telah

---

<sup>9</sup> Taufiq Adnan amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an* (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2019), 158.

<sup>10</sup> Taufiq Adnan amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an* (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2019), 175.

dikumpulkan oleh Abu Bakar dengan diketuai oleh Zaid bin Tsabit dan timnya yakni Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash, Abdurahman bin Harist bin Hisyam, untuk menulis kembali mushaf yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar.

Setelah selesai melakukan pengumpulan dalam satu mushaf maka Usman memerintahkan salinan-salinannya untuk dikirim ke berbagai wilayah kekuasaan islam saat itu, dan melarang mushaf lain beredar selain mushaf dari Usman bin Affan, maka mushaf tersebut lebih dikenal dengan sebutan mushaf Imam serta menjadi rujukan sebagai model dalam penulisan Al-Qur`an hingga saat ini<sup>11</sup>.

#### 4. Ragam Rasm

Rasm diambil dari akar kata *rasama yarsamu* yang memiliki arti melukiskan atau menggambar. *Al-Rasm* memiliki makna dasar bekas, rasm juga dapat disejajarkan dengan *al-Khat*, *al-satr* yang memiliki makna tulisan, atas dasar inilah orang yang ketika menulis akan meninggalkan sebuah bekas.

Dalam penulisan ungkapan arab ada tiga bentuk rasm yakni

- 1) Rasm Qiyasi/imla'i/istilahi yakni bentuk penulisan yang selaras dengan ucapan dari si penulis baik memulai atau berhenti terkecuali pada huruf arab meskipun huruf ن tidak lantas ditulis dengan نون
- 2) Rasm Arudi yakni pola penulisan Arab yang berdasarkan pada pola-pola baku syair-syair bahasa arab yang lebih dikenal dengan *wazan*.
- 3) Rasm Usmani yakni penulisan kata dalam Al-Qur`an yang telah disepakati dan dikaji secara mendalam pada masa kekhilafahan Usman bin Affan dan menjadi acuan baku dalam penulisan Al-Qur`an hal ini sangat berbeda dengan rasm yang lain sebagai contoh pada kata sholat yang tidak ditulis dengan الصلاة meliankan dengan اصلوة<sup>12</sup>.

#### 5. Lahirnya RasmUsmani

Kelahiran mushaf tidak lepas dari banyaknya peristiwa yang terjadi sebelum masuk pada pengesahan satu mushaf yang menjadi cikal bakal mushaf diedaran dunia saat ini tidak lepas dari peran di era Abu Bakar juga sebelum disahkan pada era kekhilafaan Usman Bin Affan.

<sup>11</sup> amal, 225.

<sup>12</sup> Mahmudah, MA, *Tashih Mushaf*, 7–8.

Pada masa kekhalifan Abu Bakar sendiri dimana peperangan yang terjadi telah banyak membunuh banyak para penghafal Al-Qur`an hal ini akan mengakibatkan jumlah penjaga *Kalāmullāh* terus merosot sehingga Umar Bin Khaṭṭab menginiasi untuk diusulkan pada Khalifah Abu Bakar tentang pengumpulan Al-Qur`an sehingga Khalifah mengutus Zaid Bin Tsabit mengemban tugas pengumpulan Al-Qur`an, hal itu karena kredibelitasnya sebagai seorang *katib* Nabi dan ahli *qirā`at* meskipun pada mulanya Zaid Bin Tsabit menolak karena tugas tersebut dirasa sangat berat walaupun pada akhirnya Zaid Bin Tsabit mau dan membuat tim yang terdiri dari empat orang yakni Zaid bin Tsabit sebagai ketua, dan tiga orang lainnya yaitu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Ka`ab<sup>13</sup>.

Ketika masuk pada masa kekhalifan Usman Bin Affan para menghafal al-Qur`an cukup banyak sehingga terjadilah perselisihan bacaan dimana para murid saling mengunggulkan gurunya dan menganggap bahwa bacaanyalah yang paling benar jalur bacaan yang terbagi dari riwayat Ubay Bin Kaab yang berada di Syam serta Abdullah Bin Masud yang berada di Kuffah serta sanad bacaan lain yang bersambung pada Abu Musa Al-Asyari. Ketika peperangan yang dilakukan Huzaifah bin Yaman terjadilah perselisihan bacaan yang penduduk Damaskus menganggap bahwa bacaan dari penduduk Kuffah tidak baik bacaanya begitupula orang-orang Basrah hal tersebut kemudian dilaporkan kepada khalifah Usman Bin Affan dan ia membentuk tim yang terdiri dari Zaid Bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Syaib bin Ash dan Abdurahman bin Harits, keempat orang tersebut kemudian bertugas untuk memastikan keaslian Al-Qur`an dilanjutkan dengan pembakaran mushaf-mushaf yang beredar selain mushaf yang telah disahkan oleh Usman Bin Affan. Diantara kriteria yang ditetapkan ialah sebagai berikut; satu harus terbukti, tidak tertulis berdasarkan riwayat yang ahad. Dua mengabaikan ayat yang dinash dan ayat tersebut tidak diyakini dibaca kembali dihadapan Nabi Muhammad pada saat-saat terakhir. Tiga kronologi surah dan ayat seperti yang sekarang ini berbeda dengan mushaf era Abu Bakar yang susunan surahnya berbeda dengan mushaf yang disahkan oleh Utsman Bin Affan.

---

<sup>13</sup> Pakhruj`ain Pakhruj`ain dan Habibah Habibah, "JEJAK SEJARAH PENULISAN AL-QUR`AN," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (19 Februari 2022): 224–31, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.38>.

Empat model penulisan yang digunakan mushaf mampu mencakupi *qirā'at* yang berbeda-beda sesuai dengan lafadz-lafadz Al-Qur'an ketika Turunnya. Lima semua yang bukan termasuk Al-Qur'an dihilangkan dan tidak boleh tertulis di mushaf<sup>14</sup>.

Karakteristik yang ada dalam mushaf Usmani sendiri berbeda dengan mushaf-mushaf yang ditulis oleh para sahabat di masa itu karena mushaf Usmani sendiri memiliki karakteristik tersendiri yakni pertama menggunakan tartib *mushafī* bukan dengan tartib penurunannya *nuzuli* meskipun ada perdebatan mensoal apakah dalam tartib surah mushaf Usmani merupakan *tauqīfī* atau *ijtihadi* pendapat jumbuh sendiri menganggap bahwa mushaf Usmani dalam tartib surahnya *tauqīfī* alasannya adalah hal ini sesuai dengan perintah Nabi sendiri ketika memerintah kepada Zaid Bin Tsabit waktu Turunnya ayat perayat Al-Qur'an untuk meletakkan ayat yang diTurunkan di dalam surah ini dan setelah ayat ini sedangkan pendapat kedua bahwasanya tartib surah merupakan *ijtihadi* dari sahabat sendiri, dengan dalih perbedaan urutan surat dari mushaf yang dimiliki oleh sahabat, seperti halnya mushaf Ibn Ma'sud mushaf Ali Bin Abu Thalib Mushaf Ubay Bin Ba'ab, mushaf Ibn Abbas dan beberapa mushaf yang sahabat yang lainnya sedangkan pada pendapat ketiga adalah tartib surah merupakan *tauqīfī* serta sebahagian lainnya adalah *Ijthadi*. Karakteristik yang kedua adalah Jumlah surah dalam mushaf Usmani sendiri sebanyak 114 surah yang jumlah pertengahannya antara jumlah surah yang ada dalam mushaf Ubay Ibn Ka'ab yang menghitung jumlah surahnya sebanyak 116 surat, dan mushaf ibn Mas'ud sebanyak 111 atau 112 surat. Karakteristik yang ketiga sendiri adalah ditulis dengan bahasa atau dialeg suku Quraisy, hal ini berdasarkan perintah khalifah Usman Bin Affan yang saat itu merintahkan penulisan mushaf Ustmani bilamana terjadi perbedaan pendapat antar penulis wahyu saat penyalinan mushaf maka mereka harus menulisnya dalam dialeg Quraisy karena Al-Qur'an sendiri diTurunkan

---

<sup>14</sup> Inayatul Aisye dan Indah Suci, "JAM'UL QUR'AN MASA KHULAFAL ALRASYIDIN DAN SETELAH KHULAFAL ALRASYIDIN," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (14 Februari 2022): 112–23, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.25>.

dalam bahasa mereka yakni suku Quraisy dan Nabi Muhammad sendiri juga merupakan seorang Quraisy<sup>15</sup>.

Adapun dalam jumlah mushaf yang disebarakan menurut Sofian Effendi ketika itu ada beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Menurut Abu Amr ad-Dani wafat pada (444 H / 1052 M) dalam kitab al-Muqni' fi Ma'rifati Mashahif Ahli al-Amshar ada empat buah yang disebarakan di Basrah, Kufah, Syam dan Dokumen Pribadi Khalifah (Mushaf al-Imam).
2. Jalaluddin as-Suyuthi wafat pada (911 H / 1505 M) dalam al-Itqan fi Ulumi Al-Qur'an ada lima buah berada di Makkah, Basrah, Kufah, Syam dan Dokumen Pribadi Khalifah (Mushaf al-Imam).
3. Ibnu Asyir wafat pada (1040 H / 1630 M) dalam kitab al-I'lan bi takmil Maurid-Dham'an fi Rasmi *Qirā'at* as-Sab'ah al-A'yan ada enam buah berada di Makkah, Madinah, Basrah, Kufah, Syam dan Dokumen Pribadi Khalifah (Mushaf al-Imam)
4. Abu Hatim as-Sijistani wafat pada (248 H / 862 M), Abu Syamah wafat pada (665 H / 1266 M) al-Mahdawi wafat pada (440 H / 1048 M), dan Makky wafat pada (437 H / 1045 M) dalam kitab al-ibanah 'an Ma'ani al-*Qirā'at* ada tujuh buah berada di Makkah, Basrah, Kufah, Syam, Yaman, Bahr'ain dan Dokumen Pribadi Khalifah (Mushaf al-Imam).
5. Ibnu al-Jazari wafat pada (833 H / 1429 M) dalam kitab al-Nasyr fi Al-*Qirā'at* al 'Asyr ada delapan buah berada di Makkah, Madinah, Basrah, Kufah, Syam, Yaman, Bahr'ain dan Dokumen Pribadi Khalifah (Mushaf al-Imam)

## 6. Pencetakan Al-Qur'an

Awal mula ditemukannya kertas sendiri diperkirakan pada tahun 105 Masehi di China dibuat oleh seorang kaisar dari dinasti Han, pembuatan kertas tersebut akhirnya diteruskan dan dikembangkan oleh seorang pejabat dari kulit pohon murbei yang bernama Ts'ai Lun<sup>16</sup>.

Sedangkan Islam sendiri mulai mengenal kertas pada abad ke 8 Masehi dimana pasukan Muslim menang perang dan menawan orang-orang cina yang memiliki keahlian dalam

<sup>15</sup> Sofian Effendi, "MUSHAF UTSMANI:," *Nida' Al-Qur'an : Jurnal Kajian Quran Dan Wanita* 19, no. 2 (31 Agustus 2021): 83–97.

<sup>16</sup> Kompas Cyber Media, "Lahirnya Kertas yang Mengubah Peradaban Halaman all," KOMPAS.com, 12 November 2020, <https://www.kompas.com/s'ains/read/2020/11/12/100200923/lahirnya-kertas-yang-mengubah-peradaban>.



membuat kertas dari bahan pohon Murbei akan tetapi karena di negara Islam tidak ada pohon Murbei maka digantikan dengan linen kapas ataupun serat-serat pohon, percetakan kertas pertama kali disebutkan di Baghdad pada tahun 793 pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid dari dinasti Abasiyah yang dalam perkembangannya banyak bermunculan pabrik-pabrik pembuat kertas. Sedangkan pencetakan al-Qur`an sendiri banyak yang meyakini pertama kali dicetak di Venice dimana seorang kebangsaan Jerman Johannes Gutenberg membuat sebuah mesin cetak pada tahun 1440 Masehi meskipun ia baru mencetak Bible<sup>17</sup>.

Mayoritas sarjana muslim meyakini pencetakan al-Qur`an sendiri oleh seorang yang bernama Paganino dan Alessandro Paganini antara tanggal 9 Agustus 1537 dan selesai pada tanggal 9 Agustus 1538 dalam kurun satu tahun, meskipun cetakan tersebut tidak diketahui yang diduga karena dibakar Paus Gereja Katholik karena ada larangan dari pihak gereja tentang pencetakan al-Qur`an itu sendiri hingga pada tahun 1980-an, kopian al-Qur`an yang dicetak pada edisi Venice ini ditemukan oleh Angela Nouvo di tempat monastery (bangunan tempat biara hidup) di Venice<sup>18</sup>.

Penemuan Angela Nouvo sendiri menemukan bahwasanya sebenarnya pencetakan al-Qur`an oleh Paganino dan Alessandro Paganini ditujukan untuk kekhalifahan Turkey Ottoman dan saat Paganino dan Alessandro Paganini pergi ke Istanbul untuk menjual cetakan Al-Qur`an tidak diterima karena dinilai banyak kesalahan.

Menurut Solabudin penerjemahan besar-besaran telah terjadi di Eropa dan orang yang pertama kali menerjemahkan al-Qur`an adalah Robert of Ketton yang diselesaikan pada tahun 1143 Masehi dalam bahasa Latin yang hingga abad 16 Masehi karyanya itu menjadi standar penerjemahan al-Qur`an di Eropa<sup>19</sup>.

Ia juga mengatkan pada tahun 1694 al-Qur`an dicetak di Hamburg Jerman dengan judul *Alcoranus s. Lex Islamitica Muhammadis Filii Abdallae Pseudoprophete* yang digagas oleh Abraham Hinckelmann seorang kepala pastur di Hamburg, inisiasi pencetakan al-Qur`an sendiri untuk kajian filologis yang

---

<sup>17</sup> Hamam Faizin, "Pencetakan Al-Qur`an Dari Venesia Hingga Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (22 Januari 2011): 133–58, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.706>.

<sup>18</sup> Faizin, 140.

<sup>19</sup> Muhammad solabudin, *Mushaf Nusantara sejarah dan variasinya*, pertama (kediri: Pustaka ZamZam, mei 20017), 93.

akhirnya dicetak tanpa terjemahan oleh seorang pendeta yang bernama Ludovico Maracci untuk tujuan teologis, dan dalam edisi barunya munculah terjemahan dalam bahasa Latin serta ada kutipan mufasir Arab dan juga ditambahi dengan kritikan dari Ludovico Maracci.

Selain Humburg kota lain yang menjadi saksi atas lahirnya pencetakan al-Qur`an yakni St. Peterburg pada tahun 1787 Masehi yang digagas oleh seorang Ratu Rusia Tsarina Catherine untuk tujuan politis karena sebenarnya cetakan ini ialah milik dari Turkey Usmani yang pada edisi tersebut dikenal dengan Malay Uthmani. Iran mencetak al-Qur`an pada tahun 1838 Masehi yang pada lima tahun sebelumnya al-Qur`an juga telah dicetak di London, Inggris dan melakukan pencetakan kembali pada tahun 1833.

India sendiri telah mencetak al-Qur`an pada tahun 1852 Masehi di Bombay dan terus mencetak hingga tahun 1897 Masehi yang mana pada edisi Bombay terdapat kata pengantar dalam bahasa Persia oleh Muhammad Ali al-Qasani sedangkan edisi Calcutta ditambahi dengan adanya tafsir *al-Zamakhshari*. Berbeda dengan kebanyakan negeri lain justru nagara Mesir menyita hasil cetakan al-Qur`an oleh seorang ulama yang bernama Syeh al-Tamimi yang akhirnya al-Qur`an tidak bisa diperjual belikan di sana akan tetapi penyevelan tersebut berakhir oleh seorang pimpinan Mesir yang bernama Muhammad Ali, Mesir sendiri mengenal dan mulai adanya pencetakan al-Qur`an karena adanya Napoleon Bonaparte yang waktu itu berkampanye soale menpetakan dengan mesin *leaflet* dan *pamflet* pada tahun 1798 Masehi hingga pada 10 juli 1924 Masehi Mesir mencetak Mushaf al-Qur`an utuh 30 juz dengan tujuan pendidikan agama yang diketuai oleh Muhammad bin Ali al-Hus`ain al-Haddad yang mengandeng seorang ahli qiraat yakni Hanafi Nasif serta ketua Departemen Agama dalam bidang Bahasa Arab Mustafa Annani dan Ahmad al-Iskandarani yang menjadi guru di Madrasah al-Mualimin al-Nasiriyah dengan menggunakan qiraat Ashim riwayat Hafsh<sup>20</sup>.

Percetakan terbesar di dunia diresmikan oleh Raja Malik Fadh yang mana percetakan ini berada di bawah pengawasan Kementerian Agama Kerajaan Arab Saudi. Pada tiap tahunnya tak kurang 10.000.000 eksemplar al-Qur`an disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia. Dalam versi bacaan yang banyak dicetak

---

<sup>20</sup> solabudin, 97.

adalah versi bacaan qiraat Ashim. Meskipun begitu percetakan ini tetap mencetak dalam bentuk tiga varian bacaan *qirā'at* yang diriwayatkan oleh Hafṣ, Warsh dan ad-Duri. Percetakan ini berada di kota Madinah yang berjarak tempuh sekitar 10 kilometer dari kota *Madinah Al-Munawwaroh* ke arah kota Tabuk. Percetakan yang itu bersebelahan langsung dengan pusat latihan tempur tentara Arab Saudi itu didirikan pada tahun 1984 Masehi. Tidak tanggung-tanggung dalam percetakan al-Qur'an itu memiliki luasnya yang mencapai 250 ribu meter persegi dengan puluhan gedung-gedung berderet. Gedung-gedung tersebut berisikan lokasi percetakan, asrama pengurus, tempat perbaikan alat percetakan, tempat kesehatan, kafe, gudang untuk penyimpanan produksi, dan gudang pemusnahan sisa-sisa produksi yang cacat, gedung pusat pelatihan petugas, pusat pengembangan Pembelajaran al-Qur'an, asrama petugas, asrama penginapan tamu, tempat pembuatan CD al-Qur'an, tempat video sejarah al-Qur'an.

Di lantai gedung ada gedung pengawasan kualitas hasil cetak Al-Qur'an dan tempat koleksi al-Qur'an dari berbagai bahasa yang pernah dicetak percetakan itu. Lantai 1 merupakan lokasi percetakan dengan 1.700 petugas, maka di lantai 2 merupakan lokasi pengawasan al-Qur'an dengan 450 pengawas. Fakta itu menjadikan percetakan mushaf al-Qur'an ini merupakan yang terbesar di dunia dengan kapasitasnya mampu untuk mencetak 30 juta eksemplar per tahunnya. Setiap tahunnya Selain mencetak al-Quran, juga ada dalam berbagai bentuk elektronik pada CD (compact disk) atau kaset. Cetakannya pun ada yang bervariasi dengan kategori 30 juz, lima juz dan satu juz. Sejak berdirinya pada tahun 1984 sampai sekarang, 240 juta jilid Al-Qur'an telah dihasilkan dan dibagikan ke seluruh penjuru dunia untuk kepentingan syiar Islam, Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Kompleks Malik Fahd ini juga mencetak Al-Quran beserta terjemahannya dalam 53 bahasa, di antaranya bahasa Afrika, Arab, Asia, Inggris, Spanyol, Urdu, dan lain-lainl. Al-Qur'an dibagikan secara gratis baik melalui pengiriman langsung ke negara-negara yang bersangkutan maupun saat ummat Islam berkumpul untuk menunaikan ibadah haji<sup>21</sup>.

---

<sup>21</sup> Faizin, "Pencetakan Al-Qur'an Dari Venesia Hingga Indonesia," 55.

## 7. Mushaf Standar Indonesia

Lahirnya mushaf standar Indonesia sendiri dalam kelembagaan yang dibentuk pada 1 Oktober 1959 berdasarkan Peraturan Menteri Muda Agama No. 11 Tahun 1959

1. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an I, Ciawi: 5-9 Februari 1974
2. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an II, Cipayung, 21-24 Februari 1976
3. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an III, Jakarta, 7-9 Februari 1977
4. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an IV, Ciawi, 15-17 Maret 1978
5. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an V, Jakarta, 5-6 Maret 1979
6. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an VI, Ciawi, 5-7 Januari 1980
7. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an VII, Ciawi, 12-14 Januari 1981
8. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an VIII, Tugu Bogor, 22-24 Februari 1982
9. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an IX, Jakarta, 18 - 20 Februari 1983
10. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an X, Masjid Istiqlal, 28-30 Maret, 1984
11. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an XI, Masjid Istiqlal, 19 - 21 Maret 1985
12. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an XII, Masjid Istiqlal, 26-27 Maret 1986
13. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an XIII, Tugu Bogor, 12-14 Maret 1987
14. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an XIV, Ciawi Bogor, 25-27 Februari 1988
15. Muker Ulama Ahli Al-Qur'an XV, Jakarta, 23-25 Maret 1989

Dalam kurun waktu dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1989 inilah yang akhirnya melahirkan bentuk standar mushaf Indonesia. Ada 3 jenis mushaf Standar yang telah resmi dikeluarkan oleh Lajnah Pentashih yakni:

Pertama: Mushaf Standar lengkap 30 Juz, yaitu Mushaf Al-Qur'an yang bisa untuk dibaca atau digunakan oleh umat Islam pada umumnya.

Kedua: Mushaf al-Qur'an Braille, yakni Mushaf Al-Qur'an yang dibaca atau digunakan umat Islam dari kalangan Tunanetra. Mushaf Al-Qur'an Braille itu sendiri menggunakan huruf Braille Arab dengan rumusan yang khusus, rumus-rumusan yang digunakan untuk Arab Braille itu sebagaimana telah diputuskan oleh Konferensi Internasional UNESCO Tahun 1951. Nama

rumus-rumusan Arab Braille ini Al-Kitābah al-Arabiyyah an-Nafirah. Sekalipun demikian dalam penulisannya sendiri menggunakan kaedah penulisan Rasm Usmani sebagaimana seperti pada umumnya penulisan Mushaf yang biasa ada batas-batas tertentu yang bisa dilakukan. Begitu pula penggunaan harakat, tanda-tanda baca dan tanda-tanda waqafnya.

Ketiga: Mushaf Bahriya yang mana mushaf ini merupakan mushaf yang dipergunakan untuk kalangan para penghafal al-Qur'an.<sup>22</sup> Ciri-ciri Kekhasan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bersumber pada al-Qur'an Ustmani
2. Pembakuan dalam Tanda-tanda Baca (Hasil-hasil Muker Ulama I-IX dan X-XV)
3. Letak Nisf Al-Qur'an (Wal Yatalattaf) berada di tengah halaman sebelah kiri

Mayarakat Indonesia umumnya sangat teliti kalau hendak membeli Mushaf al-Qur'an. Begitu teliti sehingga sewaktu hendak membeli, diperhatikan di mana letak *nishf* Al-Qur'an pada kata *Wal Yatalattaf*.

*Wal Yatalattaf* adalah pertengahan al-Qur'an yang dalam Mushaf cetakan lama atau cetakan baru, diletakan di tengah-tengah halaman sebelah kiri. Sehingga kalau di tempat itu tidak tampak kalimat tersebut dengan tulisan yang berwarna merah dianggapnya masih kurang memenuhi selera. Sehingga jutaan Mushaf al-Qur'an dicetak dengan gaya baru seperti itu. Ada pula al-Qur'an yang meletakkan kata *Wal Yatalattaf* di halaman tengah sebelah kanan yang dipelopori oleh Penerbit Sulaiman Mar'i Singapura yang kemudian dicontoh oleh Penerbit Salim Nabhan Surabaya. Perbedaan tersebut terletak pada bentuk tulisan pada juz 15.

4. Bentuk *Khaf* untuk menulis Mushaf al-Qur'an standar Indonesia.

Mushaf Standar Indonesia memilih bentuk *Khaf* Nasakh. Dalam hal ini terdapat perbedaan gaya tulisan, seperti model *khaf* Nasakh pada al-Qur'an terbitan India atau Pakistan yang terkenal dengan nama Mushaf al-Qur'an Bombay dengan bentuk tulisannya tebal-tebal, sedangkan tulisan Nasakh pada al-Qur'an dari negara-negara Arab

---

<sup>22</sup> Dr. Muchlis M. Hanafi, M.A., *SEJARAH PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA*, kedua (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013, 2017).

umumnya tipis-tipis. Untuk orang awam bentuk yang disenagi adalah bentuk *Khāt* Nasakh ala Bombay yang tebal-tebal itu, karena cukup jelas untuk dibaca. Sedangkan bentuk yang tipis-tipis tampak kabur.

5. "Nun kecil (ن)" tanda "*Izhar*" tidak digunakan. Dalam bebrapa jenis al-Qur'an terdapat tanda izhar berupa nun kecil. Selain banyak jumlahnya, tanda tersebut dikhawatirkan dianggap sebagai tanda waqaf. Karena itu tanda tersebut tidak dibubuhkan pada al-Qur'an Standar.
6. *Harakat* atau tanda baca ditempatkan pada tempat yang sebagaimana mestinya. Kekeliruan membaca al-Qur'an dapat terjadi karena tanda baca atau harkatnya tidak menempati tempat yang semestinya. Hal semacam itu Selain mengganggu dalam arti bisa membuat orang salah sewaktu membaca al-Qur'an juga bisa berakibat salah arti.
7. Tidak terdapat kata-kata yang ditulis bertumpuk-tumpuk atau berhimpitan. Hal semacam itu Selain menyulitkan bagi pembaca, juga bisa berakibat menjadi salah arti. Untuk menghindari salah baca dan salah arti maka penulisan yang bertumpuk sudah dibenahi dalam Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia.
8. Potongan kalimat (kata) yang tidak semestinya sudah dibetulkan. Terdapat beberapa kata didalam al-Qur'an yang dipisahkan cara penulisannya yang menyalahi kaedah penulisan bahasa Arab.
9. Sambungan yang kurang mengena di awal baris atau akhir baris sudah diteliti dan diperbaiki.
10. Konsistensi antara *waqaf* dengan *harakat*/tanda baca. Seperti telah diketahui bahwa diantara perbedaan yang timbul dalam al-Qur'an Standar adalah penyederhanaan penggunaan tanda wakaf dari 12 macam menjadi 7 macam. Penjelasan penggunaan tanda *waqaf* tesebut dapat dilihat dalam tabel. Tanda *waqaf* tersebut akan diikuti oleh tanda-tanda yang sesuai dengan fungsi tanda *waqaf* tersebut<sup>23</sup>.

Standar penulisan mushaf Usmani Indonesia dapat dilihat seebagai berikut<sup>24</sup>:

---

<sup>23</sup> E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia," *Jurnal Lektur*, 2, 3 (2005): 23.

<sup>24</sup> M. Hanafi, M.A., *SEJARAH PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA*, 91.

Aspek rasm sendiri mushaf Usmani Indonesia mengacu pada pedoman yang ditetapkan oleh rumusan Imam Suyuthi dalam kitab *al-itqan fi ulūmil* yang berlandaskan pada enam kaidah yakni Kaidah *hazf* (pembuangan), Kaidah *Ziadah* (Penambahan), Kaidah *Ziadah* (Penambahan), Kaidah Hamzah, Badal (Pengganti), *Faṣl* dan *Waṣl* (kata yang dipisah dan disambung), Penulisan Salah Satu dalam Dua qira'at.

Aspek tanda baca dan bentuk-bentuk *harakat* mushaf Usmani Indonesia berjumlah 7 yakni *fathah*, *dhammah*, *kasrah* dan *sukun* yang ditulis apa adanya demikian juga *fathahtain*, *dhammahtain* dan *kasrahtain* juga ada penambahan dua bentuk dalam *harakat* panjang berupa tanda tegak ◌. Tanda baca disini meliputi *idgam*, *iqlab*, *mad wajib*, *mad jaiz*, *saktah* dan bacaan *gharib* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Idgam* baik itu *bigunah*, *bila gunnah*, *mimiy*, *mutamasilain*, *mutajanisain*, *mutaqaribain* semuanya diberi tanda *tasydid*
- 2) *Iqlab* (*nun sukun* atau *tanwin* yang bertemu *ba`*) pada masalah ini tanda *iqlab* berupa huruf mim kecil yang diletakkan dekat *nun sukun* atau *tanwin* tanpa menghilangkan keduanya ◌
- 3) *Mad wajib* (*mad tabii* bertemu dengan hamzah dalam satu kalimat), dalam hal ini tanda yang digunakan untuk *mad wajib* berupa ◌ hal ini meliputi semua *mad* hanya saja pada *mad jaiz* tanda tersebut lebih kecil
- 4) *Imalah* adalah membaca huruf yang *berharakat fathah* untuk condong pada *harakat kasrah*, terdapat pada lafad *majreha* pada surah Hud, tanda *Imalah* berupa tulisan اماله kecil dibawah kalimat.
- 5) *Isyamm* adalah mencampurkan atau memadukan bacaan *dhamah* dengan *sukun* disertai dengan paduan memoncongkan bibir, terdapat pada lafad *la ta manna* di surah Yusuf, tanda *Isyamm* berupa tulisan اشمم kecil dibawah kalimat.
- 6) *Tashil* adalah melunakkan bacaan anantara *hamzah* dan *alif*, terdapat pada lafad *a`jamiy* di surah Fuṣṣilat, tanda *tashil* berupa tulisan تسهل kecil yang berada dibawah kalimat.
- 7) *saktah* penandaan *saktah* disisipkan dengan menuliskan kalimat سكتة pada kalimat yang bersangkutan ada di 4 tempat yakni al- Mutafifin : 14, Yasin : 52, al-Kahfi : 1-2, Qiyamah : 27

aspek tanda *waqaf* yang berdasarkan pada musker tahun 1980 yang berisi dari 12 macam tanda *waqaf* yakni *waqaf lazim* (م), *adamul-waqf* (لا), *waqaf jaiz* (ح), *waqaf murakhas* (ص), *waqaf*

*mujawwaz*(ز), *al-wasl aula*(صلى), *qila alaihi waqf*(ق), *al-waqf aula*(قف), *waqaf mutlak*(ط), *kazalik mutabiq ala ma qablah*(ك), *saktah*(سكتة), *munaqah*(□) kemudian disederhanakan menjadi 7 macam saja dengan alasan sebagai berikut:

**pertama** tanda *waqaf* yang sama dimaklumkan, **kedua** tanda *waqaf* berupa (ص) dan (ز) diganti menjadi (صلى) karena memiliki makna yang sama, **ketiga** tanda *waqaf* berupa (قف) dan (ط) diganti menjadi (قلى) dengan alasan memiliki makna yang sama, **keempat** tanda *waqaf* berupa (ق) dihapuskan karena tidak mu'taman menurut jumhur ulama, **kelima** tujuh dari tanda *waqaf* yang telah disederhakan merujuk pada terbitan makah dan mesir.

## 8. Kaidah Rasm Usmani

Ahmad Fathoni dalam bukunya ilmu rasm usmani dapat dilihat sebagai berikut<sup>25</sup>:

### a. Kaidah *hazf*(pembuangan)

#### 4) Pembuangan *Alif*

Membuang alif sebab lafad yang berulang dua kali dan membuang alif sebab tidak terdapat tasydid ataupun hamzah contoh صادقین menjadi صدقین sedangkan dari riwayat Abu Dawud membuat alif juga ada yang tanda berulang seperti lafad الفتحين

#### 5) Pembuangan *Ya*'

Membuang ya` yang terletak pada lam kalimah di huruf ketiga contoh الداعى , membuang sebab dobel dan salah satunya menjadi tempat hamzah contoh الحوارين

#### 6) Pembuangan *Waw*

Membuang waw sebab dobel contoh لايستون , dan membuang waw mufrad yang terletak pada lima tempat salah satu contohnya ialah ويدع الانسان بالشر

#### 7) Pembuangan *nun*

Membuang nun disepakati oleh jumhur pada surah Yusuf 110 dan Al-Anbiya 88 فنجي, ننجى

### b. Kaidah *Ziadah* (Penambahan)

#### 1) Penambahan *alif*

Menambahkan *alif* sebab *jama`* seperti contoh كفروا, ءامنوا dan menambahkan *alif* sesudah *waw mufrad* contoh اشكواىثى

<sup>25</sup> Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, 18–183.



2) Penambahan *Ya`*

Menambahkan ya pada hamzah yang berharakat kasrah dan tidak didahului alif contoh وملائه , sebelum hamzah berharakat kasrah dan di dahului alif حجاب او من وراء حجاب

3) Penambahan *Waw*

Menambahkan waw secara itifaq pada اولوا, اولت, اولاء

c. **Kaidah Hamzah**

Hamzah yang terletak pada awal kalimat contoh أنعمت , hamzah yang dikecualikan pada لئن , hamzah yang terletak sesudah huruf mati سوءاتهما

d. **Badal (Pengganti)**

Secara itifaq menetapkan pada lafad الزكوة, الصلوة untuk mengganti *waw* pada huruf *alif* yang asalnya الصلاة hal ini merupakan kesepakatan para ulama *rasm*.

e. ***Faṣl* dan *Waṣl* (kata yang dipisah dan disambung)**

*Faṣl* adalah penulisan kata yang dipisahkan dengan kata sesudahnya sedangkan *Waṣl* adalah kata yang disambungkan dalam penulisannya dengan kata sesudahnya.

Ada sebanyak 17 kata *Faṣl* (terpisah) dan ada 17 *Waṣl* (bersambung)

Kata *faṣl*:

ان لا, من ما, ان ما, عن ما, عن من, ان ما, أن لم, ان لم, ان ما, ام من, لات حين, فمال, حيث ما, يوم هم, ابن ام, كل ما, في ما

Kata yang tertulis bersambung *Waṣl*:

اينما, بئسما, كيلا, عم, نعمًا, اما, فيم, ممن, ربما, الن, ويكان, مهما, كأنما, مم, وزنوهم, كالوهم, يؤم

f. **Penulisan Ha Ta`nis**

Ha` Ta`nis dalam hal ini adalah penulisan ha ء akan tetapi meruapan ta marbutoh ة yang ada kalanya ditulis dengan ta ت ada 13 kata yakni :

رحمت, نعمت, سنت, ابت, شجرت, امرت, قرت عين, بقيت, فطرت, لعنت, جنت, معصيت, كلمت.

Sedangkan menurut Imam Suyuthi dalam kitabnya al-itqan fi ulumil quran menyebutkan bahwasanya ada enam kaidah penulisan Al-Quran yang terpapar sebagai berikut<sup>26</sup>:

<sup>26</sup> Abdurrahman Asyuyiti, *Al-Itqon Fi Ulumil Qur`an*, 2017, 132.

**g. Kaidah *hazf* (pembuangan)**

- 1) Pembuangan *Alif*
- 2) Imam Suyuthi menetapkan pada lafad *سلام* *سلام* untuk membuang alifnya dan mengganti dengan tanda kecil.
- 3) Pembuangan *Ya'*
- 4) Imam Suyuthi menetapkan pada lafad *وليي, الحواريين* untuk membuang *ya'* pada salah satunya dan mengganti dengan tanda kecil.
- 5) Pembuangan *Waw*
- 6) Imam Suyuthi menetapkan pada lafad *يستون, المؤودة* untuk membuang wawnya dan mengganti dengan tanda kecil.

**h. Kaidah *Ziadah* (Penambahan)**

- 1) Penambahan *alif*  
Imam Suyuthi menetapkan pada lafad *لاذبحنه* untuk menambah *alif* setelah *lam* untuk menjadi *لاذبحنه*.
- 2) Penambahan *Ya'*  
Imam Suyuthi menetapkan pada lafad *بايد, ملائهم* untuk menambahkan *ya'*nya
- 3) Penambahan *Waw*  
Imam Suyuthi menetapkan pada lafad *ساوريكم* untuk menambahkan *waw*.

**i. Kaidah *Hamzah***

Imam Suyuthi menetapkan pada lafad *شنان, شطنه* untuk menulis *hamzah* ditulis pada *nabrah* sebelum *alif*.

**j. Badal (Pengganti)**

Imam Suyuthi menetapkan pada lafad *الصلوة, الزكوة* untuk mengganti *waw* pada huruf *alif* yang asalnya *الصلاة* hal ini merupakan kesepakatan para ulama *rasm*.

**k. *Faṣl* dan *Waṣl* (kata yang dipisah dan disambung)**

*Faṣl* adalah penulisan kata yang dipisahkan dengan kata sesudahnya sedangkan *Waṣl* adalah kata yang disambungkan dalam penulisannya dengan kata sesudahnya.

Ada sebanyak 17 kata *Faṣl* (terpisah) dan ada 17 *Waṣl* (bersambung)

Kata *faṣl*:

ان لا, من ما, ان ما, عن ما, عن من, ان ما, أن لم, ان لم, ان ما,  
ام من, لات حين, فمال, حيث ما, يوم هم, ابن ام, كل ما, في ما  
Kata yang tertulis bersambung *Waṣl*:

اينما, بئسما, كيلا, عم, نعماء, اما, فيم, ممن, ربما, الن, ويكان,  
 مهما, كأنما, مم, وزنوهم, كالوهم, بيؤم

### 9. Penulisan Salah Satu dalam Dua *qirā'at*

Dalam hal ini imam Suyuthi telah menetapkan lafad yang merupakan lafad yang memiliki perbedaan *qirā'at* yakni perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an pada kilimat ملك يوم الدين oleh imam Suyuthi maka penulisan lafad maliki seharusnya ditulis dengan membuang *mim* dan diganti dengan tanda *alif* yang menunjukkan *harakat* panjang bukan dengan ملك يوم الدين

### B. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah banyak membahas tentang penulisan (*Rasm*) atau tanda baca (*tajwid*). Dalam penelitian ini hampir menyerupai dengan yang pernah ada akan tetapi berbeda dengan peneliti yang telah ada sebelumnya yang cenderung lebih umum, di antara penelitian yang sudah ada ialah berjudul “*perbandingan Empat Mushaf al- Qur'an Indonesia*” karya Muhammad Solabudin dalam tesisnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, yakni membahas perbandingan empat Mushaf<sup>27</sup>.

Pada pada Skripsi Annas Zaenal Muttaqin yang mana ini membahas tentang *Rasm* pada Mushaf al-Qur'an Pojok Menara Kudus, dengan judul Sejarah Dan *Rasm* Mushaf Al-Qur'an Pojok Menara Kudus<sup>28</sup>.

Dan juga skripsi dari Laili Noor Azizah dimana pada penelitiannya tersebut berfokus pada sejarah serta karekteritik Mushaf *Al-Quddus* yang diterbitkan oleh pondok Yanbu'ul Qur'an dengan judul Mushaf *Al-Qur'an Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Usmāni* (analisis atas sejarah dan karakteristik)<sup>29</sup>.

Dan juga skripsi dari Ummu Zahra Rifka dimana pada penetlitianya tersebut berfokus pada Dhabth yakni *harakat sukun*, dan *syiddah* pada Mushaf Standan Indonesia dan *Al-Quddus* dengan

<sup>27</sup> Muhammad solabudin, *Perbandingan Empat Mushaf Al-Qur'an Qira'ah. 'Ashim Riwayat Hafz di Indonesia* (kediri: I'AIN KEDIRI, 2017).

<sup>28</sup> ANNAS ZAENAL MUTTAQIN, *SEJARAH DAN RASM MUSHAF AL-QUR'AN POJOK MENARA KUDUS* (yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA, 2010).

<sup>29</sup> LAILI NOOR AZIZAH, *MUSHAF AL-QUR'AN AL-QUDDUS BI AL-RASMAL- USTMANI(ANALISIS ATAS SEJARAH DAN KARAKTERISTIK)* (KUDUS: I'AIN KUDUS, 2022).

judul Perbandingan Dhabth Mushaf Standar Indonesia dan *Al-Quddūs* Bi Al-Rasm Al-Usmani<sup>30</sup>.

Menurut peneliti belum ada tulisan secara khusus yang membahas perbandingan mushaf cetakan Menara dan *Al-Quddūs* secara spesifik maka dari itu menurut peneliti penting dan perlu untuk membahasnya.

**Tabel Penelitian Terdahulu**

| NO | NAMA                  | JUDUL   | PERSAMAAN  | PERBEDAAN   |
|----|-----------------------|---|--|---|
| 1  | Muhammad Solabudin    | Perbandingan Empat Mushaf Al-Qur`an Qira`ah. 'Ashim Riwayat Hafs di Indonesia | Pada penelitian ini sama-sama meneliti mushaf indonesia cetakan menara kudus, dan <i>Al-Quddūs</i> dari segi rasmnya | Titik fokus penelitian Muhammad Solabudin berfokus pada empat mushaf yang berbeda, sedangkan pada skripsi ini dua dan <i>Al-Quddūs</i> belum ada                          |
| 2  | Ahmad Nasih           | Studi Mushaf Pojok Menara Kudus   | Pada penelitian ini sama-sama meneliti mushaf indonesia, Cetakan Menara dari sisi sejarah dan karakteristiknya       | Titik fokus penelitian Ahmad Nasih berfokus pada sejarah dan karakteristik pada cetakan menara saja sedangkan pada skripsi ini pada banyak aspek dari sejarah hingga rasm |
| 3  | Annas Zaenal Muttaqin | Sejarah Dan Rasm Mushaf Al-Qur`an Pojok Menara Kudus                          | Pada penelitian ini sama-sama meneliti mushaf indonesia, Cetakan   | Titik fokus penelitian Annas Zaenal Muttaqin berfokus pada Rasm Cetakan   |

<sup>30</sup> Ummu Zahra Rifka Irkhamna, "PERBANDINGAN DHABTH MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF AL-QUDDUS BI AL-RASM AL-'UTSMĀNĪ (Kajian Mushaf Perspektif Ilmu Dhabth)," t.t., 120.

|   |                   |  |  |   |
|---|-------------------|--|--|---|
|   |                   |  | Menara dari sisi <i>rasmnya</i>  | Menara saja sedangkan pada skripsi ini pada banyak aspek dari sejarah hingga <i>rasm</i>  |
| 4 | Laili Noor Azizah | Mushaf Al-Qur`an <i>Al-Quddūs</i> Bi Al-Rasm Al-Usmani (analisis atas sejarah dan karakteristik) | Pada penelitian ini sama-sama meneliti mushaf indonesia, Cetakan <i>Al-Quddūs</i> dari sisi sejarah dan karakteristiknya | Titik fokus penelitian Laili Noor Azizah berfokus pada sejarah dan karakteristik pada <i>Al-Quddūs</i> saja sedangkan pada skripsi ini pada dua Mushaf dan berfokus dengan banyak aspek dari sejarah hingga <i>rasm</i>               |
| 5 | Ummu Zahra Rifka  | Perbandingan <i>Dhabth</i> Mushaf Standar Indonesia dan <i>Al-Quddūs</i> Bi Al-Rasm Al-Usmani    | Pada penelitian ini sama-sama meneliti mushaf indonesia, Cetakan <i>Al-Quddūs</i> dari sisi sejarah dan karakteristiknya | Titik fokus penelitian Ummu Zahra Rifka berfokus pada bahasan <i>Dhabth</i> pada <i>Al-Quddūs</i> dan Cetakan Menara saja sedangkan pada skripsi ini pada dua Mushaf dan berfokus dengan banyak aspek dari sejarah hingga <i>rasm</i> |

### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori komparasi yang mana teori komparasi sendiri adalah membandingkan dari sesuatu terhadap sesuatu yang lain yang memiliki bentuk yang sama diman model ini sering digunakan sebagai alat bantu menjelaskan sebuah perinsi serta gagasan<sup>31</sup>. Penelitian ini sendiri secara toeritik membandingkan dua mushaf yakni Pojok Menara dan *Al-Quddūs* yang mana kedua mushaf tersebut masih dalam ruang publik yang sama-sama populer dan intens digunakan oleh kalangan masyarakat Kudus, teknis penelitian ini sendiri membandinan aspek *Rasm* dan tanda baca.

Aspek-aspek penting dalam mushaf Pojok Menara dan *Al-Quddūs* pada perbandingan kesejarahan dari keduanya, pada aspek rasm baik pada kaidah *hāzf* (pembuangan), *Ziadah* (Penambahan), Hamzah, Badal (Pengganti), *Faṣl* dan *Waṣl* (kata yang dipisah dan disambung), Penulisan Salah Satu dalam Dua qira'at, Penulisan *Ha' Tanīs*. Dan tanda baca berupa tanda *Waqaf*, berupa *Mad*, berupa *Gharib* (*Imalah, Isyamm, Tashil, Ṣad* yang terbaca *sin*).

---

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, pertama (yogyakarta: Idea Pres, 2014), 132.

### Sekema Berpikir

